

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut dapat terlihat dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah berusaha melakukan pembenahan dan penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan di dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Mulyasa (2011) pembenahan dan penyempurnaan tersebut diantaranya meliputi peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta pembenahan dan penyempurnaan lainnya. Salah satu individu yang berperan dalam pembenahan dan penyempurnaan tersebut adalah siswa atau peserta didik. Akan tetapi, pembenahan dan penyempurnaan yang

dilakukan pemerintah tersebut tidak akan menghasilkan individu berkualitas jika mereka tidak memiliki keinginan dan usaha untuk mewujudkannya.

Keinginan dan usaha yang tidak dimiliki oleh siswa atau peserta didik tersebut menimbulkan permasalahan dalam proses pendidikan. Salah satu masalah yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Azwar, 2005) dalam proses pendidikan adalah persoalan prestasi akademik. Prestasi akademik menurut Bloom (dalam Azwar, 2005) merupakan prioritas utama dalam mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Setiap siswa yang melakukan proses belajar akan memperoleh hasil belajar berdasarkan penilaian sesuai dengan tujuan pengajaran dan diukur berdasarkan standar yang berlaku di sekolah.

Salah satu prediktor dari prestasi akademik adalah *self efficacy* atau keyakinan diri. Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan diri individu tentang kemampuannya dan hasil yang akan diperolehnya dari kerja kerasnya yang mempengaruhi cara individu berperilaku. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki prestasi akademik yang lebih baik daripada siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Dimensi *level* meliputi keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas dan pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas. Pada dimensi *strength* meliputi tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap

kemampuannya. Sementara itu, dimensi *generality* meliputi keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas.

Bandura (1997) juga menjelaskan karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, yaitu ketika individu memiliki keyakinan untuk menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang dihadapinya, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi *stressor* atau ancaman dengan keyakinan mampu mengontrolnya (Schunk dalam Santrock, 2009). Alwisol (2004) juga mengatakan bahwa orang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai tuntutan situasi, dan harapan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya karena dia akan bekerja keras dan bertahan dalam mengerjakan tugas sampai selesai.

Sementara itu, karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut,

dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Peneliti mencoba melihat fenomena di SMP N 1 Sijunjung. SMP N 1 Sijunjung adalah sekolah menengah pertama yang tertua di Kabupaten Sijunjung dan merupakan salah satu SMP yang termasuk sebagai sekolah favorit. Sekolah tersebut sekarang memiliki akreditasi B. Visi dari sekolah ini adalah unggul dalam prestasi, berbudaya berdasarkan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana hal tersebut diwujudkan dengan salah satu misi sekolah yaitu mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Namun beberapa tahun terakhir misi sekolah tersebut tidak terlihat pada siswa di SMP N 1 Sijunjung, mereka tidak menunjukkan keaktifan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh beberapa guru, termasuk guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK SMP N 1 Sijunjung pada 4 Agustus 2015, peneliti memperoleh informasi bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa terlihat lebih pasif. Keadaan ini membuat kelas hanya didominasi oleh guru dengan tidak adanya keaktifan dari siswa. Beberapa guru mata pelajaran juga mengeluhkan bahwa disaat guru mengajukan pertanyaan atau menanyakan apakah siswa mengerti dengan yang disampaikan guru, para siswa hanya diam saja dan terlihat tidak bersemangat untuk memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Akan tetapi, ketika siswa diberikan tugas, para siswa tersebut terlihat cenderung masih belum menguasai pelajaran terkait. Selain itu, mereka cenderung

lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran bahkan berbicara dengan siswa lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh orang siswa SMP N 1 Sijunjung. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa mereka tidak aktif dalam proses belajar di kelas. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak yakin bahkan merasa cemas atau takut salah jika mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari pertanyaan guru dengan cara diam. Ketika mereka mencoba untuk aktif dalam proses belajar di kelas, seperti menjawab pertanyaan dari guru atau memberikan pendapat, mereka tidak akan aktif dalam waktu yang lama. Hal ini terjadi ketika pendapat mereka tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, mereka beranggapan telah melakukan kesalahan atau kegagalan di dalam proses belajar di kelas. Sehingga mereka tidak mau lagi untuk memberikan pendapat. Hal ini mengindikasikan beberapa karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* rendah, seperti yang dikatakan oleh Bandura (1997), terlihat pada siswa SMP N 1 Sijunjung.

Selain ketidakaktifan dalam proses belajar di kelas, rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) SMP N 1 Sijunjung juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran atau TA 2014/2015, nilai rata-rata UN dan UAS SMP N 1 Sijunjung masing-masing sebesar 8,06 dan 6,07. Padahal pada empat tahun ajaran sebelumnya nilai rata-rata UN dan UAS SMP N 1 Sijunjung mengalami kenaikan seperti yang terlihat pada Tabel 1.1. Meskipun demikian, dalam

hasil UN tahun ajaran 2014/2015, SMP N 1 menduduki peringkat kedua dari 52 sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Sijunjung.

**Tabel 1.1 Tabel Rata- rata Nilai UN dan UAS SMP N 1 Sijunjung**

No	Tahun Ajaran	TT/TR/RR	UAS			Rata-rata	UN				Rata-rata
			PAI	IPS	PKN		B. IND	B. ING	MTK	IPA	
1.	2010/2011	TT	9.20	8.60	9.40	7.3	9.20	9.60	9.00	9.00	6.56
		TR	6.00	6.20	6.60		4.60	2.60	2.50	3.00	
		RR	6.94	7.12	7.84		7.08	6.43	5.65	7.06	
2.	2011/2012	TT	9.43	8.72	9.40	7.57	9.80	8.60	9.75	9.50	6.19
		TR	7.02	7.00	7.13		4.40	2.40	2.25	3.25	
		RR	7.62	7.44	7.66		7.79	4.60	5.84	6.55	
3.	2012/2013	TT	9.60	9.20	9.20	8.16	9.20	8.60	10.0	8.75	5.43
		TR	8.00	8.00	8.00		4.40	2.20	2.25	2.00	
		RR	8.27	8.15	8.18		7.55	4.68	4.71	4.79	
4.	2013/2014	TT	9.00	9.20	9.00	8.49	9.60	9.20	9.75	8.75	6.10
		TR	8.00	8.00	8.00		5.20	3.20	2.00	2.25	
		RR	8.58	8.55	8.34		7.82	5.67	5.19	5.71	
5.	2014/2015	TT	9.49	9.31	9.49	8.06	9.60	9.20	9.75	9.75	6.07
		TR	7.48	6.82	7.27		4.40	3.20	2.25	3.00	
		RR	8.22	7.77	8.20		8.05	5.54	5.02	5.67	

Sumber: data dari SMP N 1 Sijunjung

*Self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa proses psikologis. Beberapa proses psikologis tersebut menurut Bandura (1997) adalah proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi. Di antara keempat proses tersebut, proses kognitif merupakan proses utama yang dapat berperan juga dalam proses lainnya. Proses kognitif merupakan proses berpikir dimana di dalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi (Bandura, 1997).

Proses kognitif seseorang di dalam aktivitas belajar dikontrol oleh metakognisi. Siswa yang mengetahui bagaimana kemampuan dirinya, akan dapat mengetahui dan

memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, mengetahui waktu yang tepat untuk belajar, serta akan mengarahkan belajarnya menjadi lebih baik lagi. Proses yang terjadi pada siswa tersebut merupakan hal-hal yang diatur oleh metakognisi (Hoseinzadeh & Shoghi, 2013).

Menurut Flavell, Schraw dan Dennison, metakognisi adalah pengetahuan individu dan proses kontrol tentang sistem proses kognitif itu sendiri (Hermita & Thamrin, 2014). Menurut Alexander, Carr dan Schwanenflugel (1995), metakognisi pada seseorang mengalami perkembangan selama masa hidupnya yang dapat berperan penting dalam belajar (dalam Veenman, Hout-Wolters, & Afflerbach, 2006). Selain itu, Weil, Fleming, Dumontheil, Kilford, Weil, Rees, Dolan dan Blakemore (2013) menemukan bahwa kemampuan metakognitif akan meningkat pada masa remaja dan akan stabil pada masa dewasa. Hal ini karena fase remaja merupakan fase awal perkembangan dan peningkatan mengingat, sehingga akan memperluas perubahan dan perkembangan kemampuan metakognitif selama masa kanak-kanak akhir. Schneider (dalam Paulus, Tsalas, Proust, & Sodian, 2014) juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa atau fase kritis dalam perkembangan kemampuan metakognitif.

Metakognisi juga berperan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Metcalfe dan Finn (dalam Weil, dkk., 2013) mengatakan bahwa metakognisi memainkan peran dalam peningkatan belajar dan memungkinkan siswa untuk lebih fokus secara efisien terhadap hal yang dibutuhkan dalam belajar. Hasil penelitian Hoseinzadeh dan Shoghi (2013) juga menunjukkan bahwa 56% metakognitif

berperan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Ketika individu memiliki metakognisi yang baik, itu akan dapat membantu individu tersebut menjadi lebih mandiri dalam belajar (Karlimah, 2015) serta menjadikannya dapat berpikir logis, kritis dan kreatif (Fauzi & Firmansyah, 2011). Garner dan Alexander (1989) dan Pressley dan Ghatala (1990) menemukan bahwa siswa yang memiliki metakognisi akan merencanakan, mengurutkan, dan memonitor belajar mereka sehingga akan membuat prestasi akademik mereka meningkat (dalam Schraw & Dennison, 1994).

Menyadari kemampuan metakognitif yang dimiliki akan membantu seseorang dalam mengembangkan metakognisi yang dimiliki. Metakognisi adalah kemampuan untuk merefleksikan sesuatu, memahami, dan mengontrol belajar seseorang (Schraw & Dennison, 1994). Metakognisi merupakan pemahaman seseorang atau kesadaran tentang proses metakognitif mereka, yang menunjukkan kesadaran seseorang dalam mengetahui kemampuan mereka sendiri. Mengontrol belajar akan mengakibatkan seseorang dapat mengendalikan apa yang mereka lakukan dalam kegiatan belajarnya. Ketika seseorang telah memiliki metakognisi maka orang tersebut akan dapat menerapkan dan mengasah *metacognitive skill* dan *metacognitive strategies* dalam proses belajar.

Schraw dan Dennison (1994) menyatakan bahwa metakognisi memiliki dua komponen yaitu pengetahuan tentang kognitif dan regulasi kognitif. Pengetahuan tentang kognitif mencakup pengetahuan deklaratif (yaitu pengetahuan tentang diri dan strategi), pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana menggunakan strategi) dan pengetahuan kondisional (yaitu pengetahuan tentang

kapan atau waktu dan mengapa atau alasan menggunakan strategi). Sementara itu regulasi kognitif mencakup aspek yang mengontrol belajar itu sendiri dan terdiri dari *planning* (perencanaan), *information management strategies* (strategi manajemen informasi), *comprehension monitoring* (pemantauan pemahaman), *debugging strategies* (strategi untuk membetulkan kesalahan), dan *evaluation* (evaluasi).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 siswa SMP N 1 Sijunjung pada 4 Agustus 2015, diperoleh informasi bahwa mereka masih belum terlalu dapat merencanakan apa yang harus dilakukan dan cenderung belum mandiri dalam belajar. Contohnya ketika guru tidak masuk, mereka cenderung memilih bercengkerama atau mengobrol dengan teman. Walaupun mereka ditinggalkan tugas oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Selain itu, ketika mereka menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, hanya tiga dari mereka yang mencoba mencari tahu penyelesaian tugas tersebut. Mereka juga mengatakan jarang menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari referensi dari tugas mereka. Ini mengindikasikan bahwa belum semua dari mereka mengelola informasi untuk menyelesaikan tugas mereka. Hal di atas juga dibenarkan oleh guru BK SMP N 1 Sijunjung.

Siswa yang peneliti wawancarai tersebut juga mengatakan bahwa ada beberapa materi pelajaran yang menurut mereka tidak akan ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia kerja yang sesuai dengan cita-cita mereka. Materi pelajaran tersebut seperti dalam pelajaran kesenian dan matematika. Ketika mereka mengetahui ada kesalahan dari tugas atau ujian yang telah mereka kerjakan, hanya

dua dari siswa tersebut yang mau melihat dimana kesalahan mereka dan bagaimana atau apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut serta apakah mereka perlu mengubah cara belajar atau membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya.

Beberapa uraian di atas mengindikasikan bahwa siswa di SMP N 1 Sijunjung tersebut masih belum memiliki metakognisi yang tinggi di dalam diri mereka terutama pada regulasi kognitif. Seperti yang diungkapkan oleh Baykara (dalam Tosun & Senocak, 2013), seseorang yang memiliki metakognisi yang tinggi akan melakukan *planning, information strategies management, comprehension monitoring, debugging strategies, evaluation* dalam belajar dibandingkan dengan orang yang memiliki metakognisi yang rendah.

*Self efficacy* dan metakognisi memiliki korelasi satu sama lain. Hal ini telah dibuktikan dari beberapa penelitian. Penelitian Hermita dan Thamrin (2014), menunjukkan antara metakognisi dan *self efficacy* memiliki korelasi positif yang signifikan sebesar 0,580 dengan signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,01$ ). Ketika metakognisi siswa berkembang, maka *self efficacy* mereka akan terbentuk dengan baik juga. Hal ini juga selaras dengan penelitian Coutinho (dalam Hermita & Thamrin, 2014) yang menunjukkan bahwa siswa yang metakognisinya baik atau tinggi juga memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam kemampuan mereka, sehingga mengarahkan mereka untuk sukses dalam berprestasi.

Selain itu, dalam penelitian Goudarzi dan Ghonsooly (2014) mengenai hubungan metakognisi dan *self efficacy* serta efeknya terhadap hasil tes pelajar EFL

Iran menunjukkan hasil bahwa korelasi antar variabel tersebut secara statistik signifikan sebesar 0,32 ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa pelajar yang memikirkan kognisi mereka, mengatur dan dapat mengontrol belajar mereka, serta merencanakan langkah yang harus dilakukan dalam belajar, mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar dan memberikan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan data-data yang peneliti uraikan di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan secara empirik apakah terdapat hubungan positif antara metakognisi dengan *self efficacy* siswa. Selain itu, belum pernah ada penelitian terkait metakognisi dan *self efficacy* yang dilakukan di SMP N 1 Sijunjung. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian **“Metakognisi dan Self efficacy pada Siswa SMP N 1 Sijunjung”**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan peneliti dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan positif antara metakognisi dengan *self efficacy* siswa SMP N 1 Sijunjung?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara metakognisi dengan *self efficacy* siswa SMP N 1 Sijunjung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan ilmu psikologi.

### 1. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi perbendaharaan hasil penelitian Program Studi Psikologi Universitas Andalas di bidang Psikologi Pendidikan tentang metakognisi dan *self efficacy* pada remaja.
- 2) Memberikan sumbangan ilmu yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi teoritis dan empiris yang dapat menjadi penunjang untuk penelitian di masa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orang tua, guru, dan pihak sekolah mengenai metakognisi dengan *self efficacy* siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai masalah dan fenomena *self efficacy* dan metakognisi pada siswa, data penelitian sebelumnya yang terkait, rumusan masalah, tujuan yang ingin

dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian.

**BAB II : Landasan Teori**

Bab ini memaparkan mengenai konsep *self efficacy* dan konsep metakognisi yang menjadi landasan dalam menganalisis penelitian, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

**BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, instrumen/alat ukur yang digunakan, prosedur pelaksanaan penelitian, dan metode analisa data.

**BAB IV : Analisa Data dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan mengenai uraian gambaran subjek penelitian, kategori data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

